Di Mana Tempat Perempuan Berolahraga?

Caly Setiawan

SISI kebudayaan yang hampir-hampir tidak pernah dibicarakan dalam kerangka ketidakadilan relasi jender adalah olahraga. Padahal, sebagai aktivitas budaya, olahraga menyimpan persoalan ketidakadilan jender yang bersifat akut.

SETIDAKNYA ada dua hal yang mendasari mengapa wilayah ini perlu dielaborasi. Pertama, olahraga dianggap memiliki kebaikan universal yang diterima secara begitu saja. Di dalam olahraga melekat ungkapan sloganistik yang mengaburkan aspek negatif yang dibawanya. Contohnya, olahraga dianggap mampu membangun karakter bangsa, jiwa sportif dan ksatria, mencegah kenakalan remaja, dan seterusnya, sehingga justru mengabaikan kekerasan suporter, penjarahan, vandalisme, ketidaksetaraan kesempatan, dominasi, dan pelecehan seksual.

Kedua, meskipun cenderung dianggap remeh, kenyataannya olahraga diterima dan dilakukan secara luas oleh masyarakat, melintasi umur, jenis kelamin, agama, dan etnis.

Tulisan ini mencoba menganalisis penindasan seksual dalam olahraga, sebuah arena di mana representasi jender dimainkan dengan sangat kuat. Asumsinya, olahraga sebagai kultur yang hidup di ruang sosiologis bukanlah entitas netral. Ada hubungan bersifat dialektis antara kuasa wacana dominan (maskulinitas) dan wacana terpinggirkan (feminitas) dalam olahraga.

Dalam sejarahnya yang panjang, selalu saja ada usaha untuk meminggirkan perempuan dari olahraga yang mensyaratkan kekuatan, agresi, dan kontak tubuh. Akar sejarah olahraga modern baru dimulai pada abad ke-19, masa di mana Ratu Victoria di Inggris memiliki pengaruh kuat terhadap bentukan wacana keperempuanan hari ini.

Di dalam masyarakat Eropa waktu itu, perempuan ideal adalah sosok yang halus, dipuja-puja, dan berada di atas kenyataan hidup. Penentang terhadap nilai yang diidealkan tersebut menjadikan perempuan tidak "perempuan" lagi. Jadi, kepasifan, ketaatan pada suami, kehati-hatian dalam bertindak, dan kejelitaan, diperlukan untuk memelihara citra Victoria atas keperempuanan.

Citra perempuan feminin itu dengan cara paling halus menjadi ideologi feminin dan dengan melalui hegemoni, kefemininan itu menjadi dominan sampai kini. Ketika citra feminin ini memasuki dunia olahraga sebagai ruang sosiologis, terjadi proses sosial yang dialektis. Dialektika tersebut dimungkinkan karena olahraga merupakan aktivitas yang terjenderkan secara laki-laki. Olahraga dikembangkan untuk menekankan kompetisi, efisiensi, sistem peringkat, serta sportivitas dan hal positif dari olahraga dalam rangka mendukung karakter yang terjenderkan tersebut. Dengan menyatakan olahraga adalah aktivitas terjenderkan dan olahraga adalah struktur yang terjenderkan, maka olahraga memiliki makna sosiologis bahwa olahraga dikonstruksi oleh nilai dan pengalaman laki-laki.

◆ ◆ ◆

KONSEKUENSI logis dari analisis di atas adalah olahraga bersifat maskulin yang eksklusif, dominan, dan hegemonik. Di dalam olahraga terdapat ruang, baik formal ataupun informal, di mana identitas jender dikonstruksi dan diperkuat. Ketika seorang individu terlibat dalam olahraga, maka ia mulai belajar tentang identitas jender.

Pada saat itu, individu tersebut akan belajar tentang *common sense* yang ada di dalam olahraga hingga ia akan sampai pada kesimpulan perempuan secara alamiah inferior di hadapan laki-laki. Contohnya, jika suatu penampilan olahraga (lempar, lari, smes, dan lain sebagainya) dilakukan secara benar, penampilan tersebut akan dewacanakan sebagai "layaknya laki-laki". Sebaliknya, jika sesuatu tersebut dilakukan secara salah, ia akan disebut "perempuan", tidak peduli apakah ia perempuan atau laki-laki.

◆ ◆ ◆

LOGIKA jender di atas merupakan warna kuat dalam praktik olahraga. Misalnya, seorang pelatih biasa menggunakan kecaman semacam "jangan bermain seperti rombongan cewek" saat mengomentari anggota tim ketika mereka membuat kesalahan atau tidak bertanding dengan cukup agresif. Ketika seorang pemain gagal memanfaatkan kesempatan sangat mudah untuk menambah angka, penonton akan berteriak kecewa "orang hamil saja bisa melakukan".

Dalam permainan sepak bola, logika jender ini bekerja melalui anak-anak yang biasa mengatakan "gol gawang *wedhok*" (gol gawang perempuan) ketika seseorang gagal mencetak gol. Dengan kata lain, menjadi perempuan menurut logika jender berarti menjadi seseorang yang tidak mampu atau bahkan seseorang yang gagal.

Melalui olahraga, ideologi maskulin diproduksi, direproduksi, diperkuat, dan dipertahankan terus-menerus. Partisipasi kaum laki-laki di dalamnya bertujuan mempertegas identitas maskulin melalui aktivitas fisik yang berat, kasar, keras, agresif, penaklukan, dominasi, dan kompetitif. Adalah sesuatu pengalaman yang ekstatif bagi laki-laki ketika ia dicitrakan *macho*, gagah, dan dirayakan sebagai pahlawan/juara.

Sementara itu, partisipasi perempuan di dalamnya selalu dibenturkan dengan citra ideal feminin. Saat ini partisipasi perempuan dalam berbagai olahraga memang meningkat. Akan tetapi, bertambahnya minat perempuan terhadap olahraga, baik yang menjadi atlet, pelatih, guru, atau partisipan olahraga rekreasi, masih dirasa tidak konsisten dengan model peran yang diinginkan masyarakat. Olahraga diorganisir dengan cara di mana perempuan sebaiknya tidak berada di dalamnya.

Alasan mencegah perempuan terlibat dalam olahraga telah meresap ke dalam sistem kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tersebut ialah pertama, perempuan olahragawan akan berotot keras dan kuat. Dan kedua, kepercayaan bahwa perempuan tidak cukup kuat secara fisiologis atau psikologis untuk bertanding dalam kompetisi yang berat.

Akibatnya, kaum perempuan cenderung memiliki pilihan olahraga yang bersifat *lady-like*, yakni olahraga yang mensyaratkan lemah gemulai, daya tarik lawan jenis, kecil mungil, tidak membutuhkan lapangan luas, kelenturan, dan keseimbangan. Bahkan, pada era ini keterlibatan perempuan dalam berbagai program kebugaran (misalnya senam aerobik dan latihan beban) dalam rangka apa yang disebut sebagai olahraga kosmetik, upaya mempercantik diri.

Pada beberapa jenis olahraga populer (basket) dan olahraga sangat maskulin (tinju, gulat, balap motor), peminggiran eksistensi perempuan ini lebih tampak. Di dalam jenis olahraga ini laki-laki adalah pelaku; mereka membuat keputusan, memainkan pertandingan, dan mendapatkan nilai atas keterampilannya. Adapun perempuan adalah penonton; mereka berada di garis tepi sebagai kepingan pertunjukan untuk mewakili timnya atau dengan menghibur pendukung ketika pemain sedang istirahat. Atlet laki-laki adalah pertunjukan utama, sedang *cheerleader* dalam basket, pembawa tanda ronde dalam tinju, dan *umbrella girl* dalam balap motor adalah pertunjukan sampingan.

Tulisan ini tidak hendak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih pada relasi di antara keduanya. Relasi yang berjalan timpang itu menjadi indikasi bahwa tatanan normatif olahraga merefleksikan dan mendukung harapan normatif serta menekankan stereotip yang ekstrem dari peran ideal laki-laki. Artinya, olahraga adalah ruang sosio-budaya di mana ideologi maskulin menjalankan proses hegemoni melalui pewacanaan secara dialektis dengan cara meminggirkan, mengeluarkan, melarang masuk, memanipulasi, menindas, dan menekan berbagai ideologi lain (dalam hal ini ideologi feminin) yang kiranya mengancam dominasi.

CALY SETIAWAN
Staf Pengajar pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta